

**STIGMATISASI MAHASISWA TERHADAP PEREMPUAN PEROKOK
DI KALANGAN MAHASISWA FISIP UNHAS**

*STUDENT STIGMATIZATION OF FEMALE SMOKERS AMONG
STUDENTS OF THE FACULTY OF SOCIAL AND POLITICAL SCIENCES
AT HASANUDDIN UNIVERSITY*

SKRIPSI

**RAMBLA M
E031181309**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

**STIGMATISASI MAHASISWA TERHADAP PEREMPUAN PEROKOK
DI KALANGAN MAHASISWA FISIP UNHAS**

SKRIPSI

RAMBLA M

E031181309



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA DEPARTEMEN
SOSIOLOGI**

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2023

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : STIGMATISASI MAHASISWA TERHADAP PEREMPUAN
MEROKOK DI KALANGAN MAHASISWA FISIP UNHAS

NAMA : RAMBLA M

NIM : E031181309

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II
Untuk diajukan pada panitia ujian Skripsi
Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

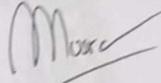
Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Sultan, S.Sos, M.Si
NIP. 196912312008011047



Musravani Usman, S.Sos, M.Si
NIP. 19840524 201908 2011

Mengetahui,

Kepala Departemen Sosiologi FISIP UNHAS



Prof. Hasbi Marissangan, M.Si., Ph.D.
NIP. 196308271991031003

LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi

Pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hanuddin

Oleh :

NAMA : RAMBLA M

NIM : E031181330

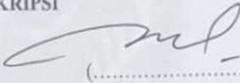
JUDUL : STIGMATISASI MAHASISWA TERHADAP
PEREMPUAN PEROKOK DI KALANGAN
MAHASISWA FISIP UNHAS

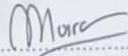
Pada :

Hari/Tanggal : Rabu/ 2 Agustus 2023

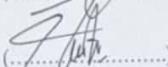
Tempat : Ruang Ujian Departemen Sosiologi

TIM EVALUASI SKRIPSI

Ketua : Sultan, S.Sos, M.Si  (.....)

Sekretaris : Musrayani Usman, S.Sos, M.Si  (.....)

Anggota : Dr. Nuvida RAF, M.A  (.....)

: Hariashari Rahim, S.Sos, M.Si  (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : RAMBLA M

NIM : E031181309

JUDUL : STIGMATISASI MAHASISWA TERHADAP
PEREMPUAN PEROKOK DI KALANGAN
MAHASISWA FISIP UNHAS

Menyatakan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 2 Agustus 2023

Yang Menyatakan


RAMBLA M

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Semakin dewasa, kita hanya butuh jam tidur normal, pasangan yang menetap,
dan uang yang banyak”

Iqbaal Ramadhan

Tiada lembar yang paling indah

Dalam laporan skripsi ini kecuali lembaran persembahan,

Skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti

Kepada orangtua tercinta, pasangan, dan teman-teman

Yang selalu memberi support untuk menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-nya lah sehingga penulisan mampu menyelesaikan perkuliahan dan skripsi sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar sarjana. Skripsi yang berjudul “**Stigmatisasi Mahasiswa Terhadap Perempuan Perokok di Kalangan Mahasiswa Fisip Unhas**” disusun dengan bantuan pihak terutama **Sultan, S.sos, M.Si** selaku Pembimbing I dan **Musrayani Usman, S.sos, M.Si** selaku Pembimbing II. Penulis sangat berterima kasih kepada kedua pembimbing yang dengan sabar membantu penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Selain itu, penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kehadiran **Allah Yang Maha Esa** yang telah memberikan ridho dan selalu memberikan jalan untuk kelancara dalam penyusunan tugas akhir ini.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak **Hairul Safiri** dan (Almh) Ibu **Ria**, yang telah memberikan doa, semangat dan dukungan baik secara moril maupun material kepada penulis.
3. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
4. **Dr. Phil Sukri, M.Si**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

5. **Prof. Hasbi Marissangan. M.Si, Ph.D** selaku Ketua Departemen Sosiologi dan **Dr. Ramli AT, M.Si** selaku Sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik penulis selama menempuh pendidikan di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
7. Semua Staf Karyawan FISIP Unhas dan Departemen Sosiologi yang telah memberikan bantuan selama menjadi mahasiswa.
8. Pitta, Nanda, Vinan, Ratih, Dilla yang telah menjadi tempat penulis berkeluh kesah dan mendapatkan tawa.
9. Positivis 18 yang secara langsung maupun tidak langsung senantiasa menjadi alasan penulis untuk tidak berhenti bersemangat.
10. Julia, Lea, Rini, Nanda, Vinan, Dilla, Ratih, yang banyak membantu penulis selama menyusun tugas akhir ini.
11. Miftahul Jannah yang selalu memberi mendukung untuk penulis.
12. Kopi Kenangan Mantan yang selalu menjadi tempat penulis menyelesaikan tugas akhir ini.
13. Semua orang yang telah menemani perjalanan penulis selama berkuliah, maaf karena tidak menyebutkan nama kalian satu per-satu.
14. Penulis paham bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, kritik dan saran yang sifatnya membangun penulis sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga

skripsi ini memiliki manfaat bagi penulis dan semua yang membutuhkan.

Makassar, 2 Agustus 2023

Rambla M

ABSTRAK

Rambla M, E031181309. Stigmatisasi Mahasiswa Terhadap Perempuan Perokok di Kalangan Mahasiswa Fisip Unhas. Dibimbing oleh Sultan dan Musrayani Usman. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai Stigmatisasi Mahasiswa Terhadap Perempuan Perokok di Kalangan Mahasiswa Fisip Unhas. Stigmatisasi merujuk pada tindakan atau proses mencapai suatu stereotip atau label negatif yang diberikan kepada kelompok atau individu tertentu.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan bulan Maret-April 2023 dengan metode kuantitatif. Populasi penelitian berjumlah 97 responden yang terdiri dari mahasiswa Fisip Unhas. Sampel dari penelitian ini diperoleh menggunakan rumus Slovin, dengan tingkat kesalahan yaitu 10% atau 0,1 dengan hasil 97 responden.

Hasil dari penelitian ini adalah Stigmatisasi mahasiswa Fisip Unhas yang merokok sebagian mahasiswa sudah memiliki kebiasaan merokok sebelum masuk ke perguruan tinggi, dan hal ini bisa berlanjut selama studi mereka, ada pun lingkungan sosial mereka. kebanyakan responden akan membiarkan saja jika melihat orang disekitarnya yang merokok khususnya perempuan, dikarenakan tak ingin bersikap stigmatisasi, responden khawatir sikapnya akan ditafsirkan sebagai tindakan stigmatisasi sehingga lebih baik diam dari pada memberikan komentar yang salah.

Faktor yang membentuk stigmatisasi mahasiswa Fisip Unhas terhadap perempuan perokok adalah persepsi sosial, *Coping mechanism*, pengaruh teman sebaya, dan kekecewaan/frustasi.

Kata Kunci: Perempuan Perokok, Stigma, Mahasiswa

ABSTRACT

Rambla M, E031181309. Stigmatization of Students Against Women Smokers Among Unhas Social Sciences Students. Supervised by the Sultan and Musrayani Usman. Hasanuddin University Faculty of Social and Political Sciences.

This study aims to provide an overview of Student Stigmatization of Female Smokers among Unhas Social Sciences Students. Stigmatization refers to the act or process of achieving a negative stereotype or label given to certain groups or individuals.

Data collection in this study was carried out in March-April 2023 using a quantitative method. The research population consisted of 97 respondents consisting of Social Sciences students at Hasanuddin University. The sample from this study was obtained using the Slovin formula, with an error rate of 10% or 0.1 with the results of 97 respondents.

The results of this study are Stigmatization of Social Sciences students who smoke, some students already have a smoking habit before entering college, and this can continue throughout their studies, as well as their social environment. most respondents would let it go if they saw people around them who smoked, especially women, because they did not want to be stigmatized, respondents were worried that their attitude would be interpreted as an act of stigmatization so it was better to remain silent than to give wrong comments.

Factors that shape the stigmatization of female smokers at Social Sciences Faculty Unhas students are social perceptions, coping mechanisms, peer influence, and disappointment/frustration.

Keywords: Female Smokers, Stigma, Students

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	8
DAFTAR ISI	1
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	5
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	12
A. Stigmatisasi	12
1. Bentuk-Bentuk Stigma	14
2. Dampak Stigma	15
B. Perilaku Merokok	15
C. Perilaku Merokok pada Perempuan	18
D. Teori Labeling	20
E. Penelitian Terdahulu	22
F. Indikator	25
G. Kerangka Konseptual	26
H. Definisi Operasional	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Tipe dan Dasar Penelitian	30
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	28
C. Populasi dan Sampel	31
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Teknik Analisis Data	34
F. Teknik Penyajian Data	35
1. Tabel Distribusi Frekuensi	35
2. Tabel Silang	35
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	36

1. Sejarah FISIP Unhas	36
2. Visi, Misi dan Tujuan	43
a. Visi	43
b. Misi	43
c. Tujuan	44
3. Aturan Tentang Merokok di Lingkungan Universitas Hasanuddin	44
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Karakteristik Responden	47
1. Usia	47
2. Jurusan	48
3. Jenis Kelamin	49
B. Stigmatisasi Mahasiswa FISIP Unhas Terhadap Perempuan Perokok	50
C. Faktor Yang Membentuk Stigmatisasi Mahasiswa FISIP Unhas Terhadap Perempuan Perokok	62
BAB VI PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual	27
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	22
Tabel 2.2 Indikator Variabel	25
Tabel 5.1 Distribusi Kelompok Usia Responden	48
Tabel 5.2 Karakteristik Responden	49
Tabel 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	50
Tabel 5.4 Persentase Responden yang Merokok atau Tidak	52
Tabel 5.5 Persentase Orang yang Merokok di sekitaran kampus Fisip Unhas .	52
Tabel 5.6 Persentase Pengamatan Responden Berapa banyak Orang mengonsumsi rokok	53
Tabel 5.7 Persentase alasan responden tidak merokok	54
Tabel 5.8 Persentase responden tentang orang yang merokok khususnya perempuan	55
Tabel 5.9 Presentasi adanya penelitian bahwa merokok bisa mengatasi Stress	56
Tabel 5.10 Presentasi merokok ditempat umum adalah perilaku yang tidak sopan	57
Tabel 5.11 Persentase budaya dan norma yang menganggap rokok perilaku yang tidak baik	58
Tabel 5.12 Persentase stigmatisasi negatif terhadap kesehatan mental	58
Tabel 5.13 Persentase kebijakan kampus yang melarang merokok di area kampus dapat menimbulkan stigma terhadap perempuan perokok disebut sebagai pelanggar aturan	59
Tabel 5.14 Persentase bagaimana bentuk toleransi responden terhadap perempuan perokok untuk mendapatkan perlakuan yang sama di mata masyarakat	60
Tabel 5.15 Persentase perempuan yang merokok dapat dianggap sebagai pelanggar norma sosial dan dihakimi oleh keluarga atau orang-orang di sekitarnya	61
Tabel 5.16 Persentase dampak menghakimi perempuan yang perokok dapat membuatnya merasa terisolasi	62
Tabel 5.17 Persentase secara medis rokok sebagai perilaku buruk	63
Tabel 5.18 Persentase perempuan perokok yang tidak peduli pada kesehatan	64

Tabel 5.19 Presentasi edukasi dan kampanye untuk memperkuat toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan, sebagai berikut65

DAFTAR LAMPIRAN

A. Lampiran Kuesioner	75
B. Lampiran Dokumentasi Penelitian	82
C. Lampiran Pengisian Kuesioner Online	83
D. Lampiran Daftar Riwayat Hidup	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia merokok menjadi hal yang pantas dan wajar dilakukan kaum pria tanpa adanya berbagai macam penilaian negatif, sedangkan perempuan yang merokok, pandangan aneh dapat terlontarkan dari mata masyarakat di sekitarnya (Rizky and Fauzi,2020). Perilaku merokok pada perempuan menjadi suatu perdebatan mengenai keetisannya di kalangan masyarakat tertentu yang akhirnya menimbulkan berbagai anggapan merokok bukan sesuatu yang lumrah dan lazim dilakukan oleh perempuan.

Dengan Perkembang dan teknologi juga mempengaruhi gaya hidup masyarakat. Orang-orang yang berasal dari sub-budaya, kelas social, dan pekerja yang sama dapat memiliki gaya hidup yang berbeda. Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” yang berinteraksi dengan lingkungan. Salah satu contoh adalah perilaku merokok (Ngafifi, 2014).

Keterkaitan perempuan dengan rokok menimbulkan kontroversi dalam perjalanannya. Alasan kesehatan tetap menjadi primadona yang kerap melarang perempuan untuk merokok. Dalam lingkungan masyarakat, perempuan perokok kerap digambarkan sebagai perempuan yang nakal, tidak tau sopan santun, binal, bahkan ada anggapan bahwa mereka (perempuan) tidak pantas dijadikan sebagai istri.

Perempuan perokok sering sekali dimarginalkan oleh masyarakat, bahkan memarginalkan diri sendiri. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perempuan perokok yang tidak ingin diketahui oleh banyak kalangan. Misalnya ada perempuan perokok yang merokok hanya di ruangan privasinya saja dan tidak di ruang publik karena takut dilekatkan stigma negatif.

Pada umumnya, perempuan merokok bukan karena alasan ingin dikatakan sebagai wanita yang gaul ataupun mandiri, namun karena berawal dari coba-coba dan rasa penasaran, akhirnya mereka merasa ketergantungan dan tidak dapat berhenti. Apalagi zat adiktif yang ada dalam rokok membuat mereka merasa nyaman, terlebih ketika sedang ada masalah, mereka merasa rokok bisa menenangkan pikiran mereka. Pada perempuan perokok tingkah-laku ini tergantung pada proses pembelajaran. Apa yang mereka lakukan adalah hasil dari proses belajar yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya disadari atau tidak. Mereka mempelajari bagaimana bertingkah-laku ini dengan cara mencontohi atau belajar dari generasi di atasnya dan juga dari lingkungan alam dan sosial yang ada disekelilingnya (Komasari dan Helmi, 2000).

Perempuan biasanya mulai mencoba merokok pada usia 10-14 tahun. Salah alasan remaja perempuan merokok adalah bentuk pelampiasan dari masalah yang tidak tertangani dengan baik. Ini dapat dilihat dari hasil Penelitian Mulyadi & Uyun (2007) yang mengatakan bahwa salah satu hal yang didapatkan dengan perilaku merokok adalah pelampiasan atas masalah yang dihadapi. Oleh sebab itu masa remaja sering dianggap sebagai masa kritis yang menentukan seseorang individu nantinya akan menjadi perokok atau tidak ini berlaku juga untuk remaja

perempuan. Faktor yang mendorong remaja perempuan untuk mulai merokok amat beragam.

Dalam penelitian ini Komasari dan Helmi (2000) dengan judul “Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja”, menjelaskan faktor penyebab merokok pada remaja adalah karena kepuasan psikologis, sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok dan pengaruh teman sebaya. Sejalan dengan itu (Y, 1997) dalam bukunya juga mengatakan ada tiga faktor dari lingkungan, sosial-kultur dan dalam dirinya sendiri (personal).

Pratama (2018) menjelaskan iklan menjadi salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi seorang perempuan untuk merokok, dalam iklan tersebut kebiasaan merokok digambarkan sebagai lambang kematangan, kedewasaan, popularitas, dan bahkan lambang kecantikan. Namun berbagai penilaian miring terhadap moral sangat mudah terlontarkan bagi perempuan yang melakukan kegiatan merokok di depan umum. Anggapan buruk itu seperti perempuan “tidak benar”, perempuan “nakal”, perempuan “liar”, Bahkan perempuan “brandal” dapat mudah terbersit dalam benak masyarakat ketika melihat seorang wanita merokok. Terlebih lagi penggambaran wanita merokok dalam media yang cenderung negatif.

Banyak hasil Penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kebiasaan merokok dapat menyebabkan penyakit paru kronis (PPOK), kanker paru dan kanker lainnya, penyakit jantung dan penyakit sistemik lainnya, serta meningkatkan risiko penyakit lain karena paparan asap rokok. Selain itu kebiasaan

merokok di kalangan perempuan, akan memberikan dampak negatif bagi janin yang dikandungnya, berupa bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), kecacatan pada anak, dan lain-lain (Ansar, 2018).

Preferensi merokok di Indonesia menurut Kementerian Kesehatan merilis hasil survei global penggunaan tembakau pada usia dewasa (*Global Adult Tobacco Survey-GATS*) yang dilaksanakan tahun 2011 dan diulang pada tahun 2021 dengan melibatkan sebanyak 9.156 responden. Dalam temuannya, selama kurun waktu 10 tahun terakhir terjadi peningkatan signifikan jumlah perokok dewasa sebanyak 8,8 juta orang, yaitu dari 60,3 juta pada tahun 2011 menjadi 69,1 juta perokok pada tahun 2021. Hasil survei GATS juga menunjukkan adanya kenaikan prevalensi perokok elektronik hingga 10 kali lipat, dari 0.3% (2011) menjadi 3% (2021). Sementara itu, prevalensi perokok pasif juga tercatat naik menjadi 120 juta orang (Kemenkes Indonesia, 2022).

Wamenkes menyebutkan persentase keterpaparan asap rokok di beberapa tempat umum seperti di restoran, rumah tangga, gedung pemerintah, tempat kerja, transportasi umum, dan bahkan di fasilitas pelayanan kesehatan juga terlihat masih tinggi. Terkait label peringatan pada bungkus rokok, hasil survey menyebutkan angka keterpaparan terhadap peringatan kesehatan dari 77,2% (2011) menjadi 77,6% (2021). Hal ini juga serupa dengan penjelasan Fitriana (2019) tentang risiko asap rokok yang tidak hanya berdampak kepada perokoknya saja, tetapi juga memberikan dampak negatif bagi orang-orang di sekitarnya yang terpapar oleh asap rokok tersebut.

Kaum perempuan berperan penting untuk membentuk generasi penerus yang berkualitas, karena perempuan kelak akan menjadi seorang ibu, dan ibu adalah sosok pertama yang memberikan contoh perilaku yang baik atau buruk bagi anaknya. Karena itu bila seorang perempuan mempunyai kebiasaan merokok, maka hal ini sangat memungkinkan untuk peningkatan jumlah perokok di kalangan masyarakat. Semakin meningkatnya jumlah perempuan perokok, tentu akan memberikan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat.

Meski ada banyak larangan merokok di tempat umum, masih saja banyak perokok yang melanggar aturan tersebut. Perilaku merokok seenak hatinya tanpa memikirkan orang lain yang merasa terganggu oleh perbuatannya. Contohnya mahasiswa, mereka merokok di kawasan kampus yang dimana banyak mengganggu mahasiswa lainnya. Padahal mahasiswa adalah tingkatan tertinggi untuk kaum pelajar. Pengertian “maha” yang berarti paling atau sangat, mengidentifikasikan bahwa mahasiswa adalah panutan untuk tingkatan di bawahnya namun indikasi tersebut sekarang nyatanya salah.

Perilaku merokok sepertinya sudah melekat pada diri penduduk Indonesia apa lagi dalam kalangan mahasiswa. Mahasiswa lebih identik sebagai konsumen rokok dibanding peran sebenarnya sebagai agen perubahan. Rokok yang pada sebenarnya dapat merusak kesehatan dan lingkungan tapi tetap saja diminati oleh mahasiswa, yang sudah pasti tahu dan paham mengenai bahaya rokok tersebut.

Mahasiswa yang melakukan perilaku merokok di lingkungan kampus sangatlah wajar, sedangkan ketika mahasiswi yang melakukan perilaku merokok

dianggap tidak pantas untuk dilakukan. Merokok pada mahasiswa pada umumnya mereka bermula dari perokok pasif, lantas menjadi perokok aktif. Semula hanya coba-coba kemudian menjadi ketagihan akibat nikotin di dalam rokok. Melihat fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan memahami lebih jauh bagaimana stigmatisasi mahasiswa Departemen Sosiologi FISIP Unhas melihat perempuan merokok, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Stigmatisasi Mahasiswa Terhadap Perempuan Merokok di Kalangan Mahasiswa Fisip Unhas”**

B. Rumusan Masalah

Adapun tujuan penelitian terkait dengan rumusan masalah yang ada maka dapat diuraikan antara lain :

1. Bagaimana Stigmatisasi mahasiswa FISIP Unhas terhadap perempuan perokok?
2. Faktor apa yang membentuk Stigmatisasi Mahasiswa FISIP Unhas terhadap perempuan perokok?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian maka hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat yang diantaranya untuk:

1. Untuk mengetahui stigmatisasi mahasiswa FISIP Unhas terhadap perempuan perokok.
2. Untuk mengetahui faktor yang membentuk stigmatisasi mahasiswa FISIP UNHAS terhadap perempuan perokok.

D. Manfaat Penelitian

Dapat digunakan sebagai bahan kajian akademis dan pengembangan keilmuan dalam ilmu sosial terutama di bidang sosiologi gender. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Stigmatisasi

Sosiologi Erving Goffman (dalam Sengupta, Banks, Jonas, Miles, & Smith, 201; Genberg et al., 2007) mendefinisikan stigma sebagai proses dinamis dari evaluasi yang secara signifikan mendiskredit seorang individu di mata individu lainnya. Stigma adalah atribut yang sangat dapat membuat individu kehilangan kepercayaan dan dapat menjadi suatu hal yang menakutkan (Goffman dalam Major & O'Brien, 2005). Menurut kamus Psikologi stigma adalah satu tanda atau ciri pada tubuh (Chaplin, 2009). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, stigma didefinisikan sebagai ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya diri individu secara keseluruhan (Crocker dkk., Jones dkk., Link & Phelan dalam Major & O'Brien, 2005). Menurut Goffman (dalam Scheid & Brown, 2010) menyatakan bahwa *“stigma concept identifies an attribute or a mark residing in the person as something the person possesses”* artinya bahwa konsep stigma mengidentifikasi atribut atau tanda yang berada pada seseorang sebagai sesuatu yang memiliki. Stigma juga berarti sebuah fenomena yang terjadi ketika seseorang diberikan *labeling, stereotip, separation*, dan mengalami diskriminasi (Link Phelan dalam Scheid & Brown, 2010). Menurut Surgeon General Satcher (dalam Terasa, 2010) stigma, adalah kejadian atau fenomena yang menghalangi seseorang untuk mendapat perhatian, mengurangi seseorang untuk memperoleh peluang dan

interaksi sosial. Link dan Phelan (dalam Tresa,2010) juga menjelaskan bahwa stigma adalah pikiran dan kepercayaan yang salah.

Pembahasan awal ini adalah pengertian stigma itu sendiri. Stigma adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti noda atau cacat. Jika diartikan lagi maka stigma adalah sebuah ketidak setujuan masyarakat terhadap sesuatu contohnya adalah suatu tindakan atau suatu kondisi. Menurut kamus bahasa Indonesia atau KBBI

Stigma juga bisa diartikan sebagai suatu proses evaluasi dimensi yang dengan begitu signifikan akan mendeskripsikan seseorang. Seperti yang dijelaskan sebelumnya jika stigma bisa muncul ketika masyarakat melihat sesuatu yang menyimpang ataupun aneh karena hal tersebut seperti tidak sewajarnya.

Dalam konteks stigma mahasiswa terhadap perempuan perokok di kalangan mahasiswa isip unhas, stigma bisa berupa pandangan negatif tentang kebiasaan merokok pada perempuan serta penilaian buruk terhadap kepribadian mereka yang merokok. Stigma semacam ini bisa mempengaruhi pola interaksi sosial antara mahasiswa dan bahkan mengakibatkan diskriminasi dalam lingkungan kampus Fisip Unhas.

1. Bentuk-Bentuk Stigma

Menurut Rahman,(2013) terdapat beberapa bentuk stigma dalam masyarakat, yaitu:

a. Labeling

Label dibedakan, dan label atau nama diberikan menurut perbedaan anggota komunitas. Sebagian besar perbedaan individu tidak dianggap relevan secara sosial, tetapi beberapa perbedaan yang diberikan dapat menonjol dalam masyarakat.

b. Stereotip

Stereotip adalah kerangka ideologi atau kognitif yang terdiri dari pengetahuan dan keyakinan tentang kelompok dan karakteristik sosial tertentu. Stereotipe adalah keyakinan tentang karakteristik, yaitu tentang atribut pribadi yang dimiliki oleh orang-orang dalam kelompok atau kategori sosial tertentu.

c. Separation

Pemisahan adalah pemisahan kita (sebagai pihak yang tidak stigmatisasi atau di (stigmatisasi) dari mereka (kelompok yang stigmatisasi). Ketika individu yang berlabel menganggap dirinya berbeda, maka hubungan label dan atribut negatif akan menjadi alasan yang sah, sehingga proses stereotip dapat dikatakan berhasil.

2. Dampak Stigma

Dampak berbahaya dari stigma dapat menimbulkan perasaan dan emosi negatif seperti malu, putus asa, dan terisolasi. Tidak mau mencari pertolongan atau pengobatan karena kurang pengertian dari keluarga, teman atau orang lain. Dampak stigma dapat merusak hubungan sosial dan mendorong terjadinya kemungkinan isolasi sosial terhadap kelompok.

Dari penjelasan stigma dapat terjadi kepada perempuan perokok, ada sebagian masyarakat yang sudah bisa menerima kehadiran perempuan merokok dan dianggap sebagai hal yang biasa namun ada pula masyarakat yang belum bisa menerima sehingga mereka memberikan stigma kepada para perempuan yang merokok.

B. Perilaku Merokok

Masa sekarang, perilaku merokok merupakan perilaku yang telah umum dijumpai. Perokok berasal dari berbagai kelas sosial, status, serta kelompok umur yang berbeda, hal ini mungkin dapat disebabkan karena rokok bisa didapatkan dengan mudah dan dapat diperoleh di mana pun juga. Poerwadarminta (1995) mendefinisikan merokok sebagai menghisap rokok, sedangkan rokok sendiri adalah gulungan tembakau yang berbalut daun nipah atau kertas.

Merokok adalah menghisap asap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh dan menghembuskan kembali keluar. Danusantoso,(1993) mengatakan bahwa asap rokok selain merugikan diri sendiri juga dapat berakibat bagi orang-orang lain yang berada di sekitarnya.

Levy dalam Salim, (2018) juga menyatakan pendapat lain bahwa perilaku merokok adalah sesuatu yang dilakukan seseorang berupa membakar dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok dan kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar dan dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang di sekitarnya.

1. Tipe Perilaku Merokok

Seperti yang diungkapkan oleh Leventhal & Clearly dalam (Komasari dan Helmi, (2000) terhadap 4 tahap dalam perilaku merokok sehingga menjadi perokok, yaitu :

- a. Tahap *prepatory*, seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat atau dari hasil bacaan. Hal-hal ini menimbulkan minat untuk merokok.
- b. Tahap *initiation*, tahap perintisan merokok yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan atau tidak terhadap perilaku merokok.
- c. Tahap *becoming a smoker*, apabila seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak empat batang per hari maka mempunyai kecenderungan menjadi perokok.
- d. Tahap *maintenance of smoking*, tahap ini merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self regulating*). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan (Nasution, 2007).

Menurut Bart (1994) ada (3) perokok yang dapat diklasifikasikan menurut banyaknya rokok yang dihisap. 3 tipe perokok tersebut adalah :

1. Perokok berat yang menghisap lebih dari 15 batang rokok dalam sehari.
2. Perokok sedang yang menghisap 5-14 batang rokok dalam sehari.
3. Perokok ringan yang menghisap 1-4 batang rokok dalam sehari.

Sementara itu Menurut Silva & Tomkins (Mu'tadin, 2002) ada 4 tipe perilaku merokok berdasarkan "*Management of affect theory*", ke empat tipe tersebut adalah:

- a. Tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif.

Tipe perokok ini dibagi lagi menjadi 3 sub tipe yaitu:

- 1) *Pleasure relaxation*, perilaku merokok hanya untuk menambah atau meningkatkan kenikmatan yang sudah didapat, misalnya merokok setelah minum kopi atau makan.
- 2) *Stimulation to pick them up*, perilaku merokok hanya dilakukan sekedar untuk menyenangkan perasaan.
- 3) *Pleasure of handling the cigarette*, kenikmatan yang diperoleh dengan memegang rokok. Sangat spesifik pada perokok pipa. Atau perokok lebih senang berlama-lama untuk memainkan rokoknya dengan jari-jarinya lama sebelum menyalakan dengan api.

- b. Perilaku merokok yang dipengaruhi perasaan negatif.

Banyak orang yang menggunakan rokok untuk mengurangi perasaan negatif. Misalnya, jika ia marah, cemas, gelisah, rokok dianggap sebagai penyelamat. Sehingga rokok di jadikan pelampiasan mereka untuk merasa lebih baik.

c. Perilaku merokok karena kecanduan psikologis

Mereka yang sudah kecanduan, akan menambah dosis yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang. Mereka umumnya akan keluar membeli rokok, walau tengah malam sekalipun, karena perasaan khawatir kalau rokok tidak tersedia setiap saat menginginkannya.

d. Perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan.

Mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi karena benar-benar sudah menjadi kebiasaan rutin. Dapat dikatakan pada orang-orang tipe ini merokok sudah merupakan suatu perilaku yang bersifat otomatis seringkali tanpa dipikirkan dan tanpa disadari.

C. Perilaku Merokok pada Perempuan

Kebiasaan merokok pada masyarakat, tidak hanya dilakukan oleh kaum pria saja melainkan juga dilakukan oleh kaum perempuan. Hal ini menjadi masalah yang serius bagi kaum perempuan karena rokok dapat mengakibatkan banyak gangguan kesehatan khusus bagi perempuan. Gangguan kesehatan tersebut seperti : gangguan kesehatan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan keselamatan janin. Selain gangguan kesehatan, masalah lain timbul dari

perokok perempuan adalah masalah ekonomi, sosial, dan masalah kesehatan keluarga.

Berdasarkan data Riskesdas (2010), 34,7% penduduk Indonesia yang berusia ≥ 15 tahun adalah perokok. Prevalensi merokok untuk semua kelompok umur mengalami peningkatan, terutama peningkatan tajam pada kelompok umur mulai merokok 10-14 tahun sebesar kurang lebih 80% selama kurun waktu 2001-2010 (Kemenkes, 2010). Sedangkan pada tahun 2013, jumlah penduduk Indonesia perokok yang berusia ≥ 15 tahun telah mencapai 36,3%. Dibandingkan dengan penelitian Global Adults Tobacco Survey (GATS) pada penduduk kelompok umur ≥ 15 tahun, proporsi perokok laki-laki lebih tinggi 67,0% dan pada Riskesdas 2013 sebesar 64,9% (Kemenkes, 2013). Sedangkan prevalensi perokok perempuan terbanyak berasal dari kalangan remaja. Remaja memiliki peran sebagai agen perubahan dan pengontrol sosial sudah sepatutnya memiliki kekuatan moral dan menjadi contoh bagi masyarakat umum.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa saat ini perilaku merokok pada perempuan merupakan suatu masalah serius yang mengancam kesehatan perempuan. Diketahui bahwa dampak yang ditimbulkan oleh perilaku merokok lebih berbahaya bagi perempuan dibandingkan bagi laki-laki. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perspektif mahasiswa melihat banyaknya perempuan perokok di jaman sekarang.

D. Teori Labeling

Labeling adalah perilaku label kepada seseorang yang menjadi bagian dari konsep diri seseorang. Label yang akan diberikan kepada seseorang itu yang cenderung melanjutkan penyimpangan tersebut (Henslin 2007). Perilaku memanggil atau memberi julukan kepada seseorang dapat dikategorikan sebagai tindakan menyimpang. Menurut Lemert (Sunarto, 2004:179) Labeling adalah pemberian julukan, cap, etiket, merek yang diberikan masyarakat kepada seseorang. Sebagai tanggapan terhadap pemberian cap oleh orang lain maka si pelaku penyimpangan primer kemudian mendefinisikan dirinya sebagai penyimpangan dan mengulangi lagi perbuatan menyimpang yang kemudian melakukan penyimpangan sekunder (*secondary deviation*), sehingga mulai menganut suatu gaya hidup penyimpangan (*deviant lifestyle*) yang menghasilkan karir menyimpang (*deviant career*).

Shanok Sarwono (2011:254) menjelaskan banyak faktor yang menyebabkan kenakalan remaja maupun kelalaian perilaku remaja pada umumnya. Berbagai teori menjelaskan penyebab kenakalan remaja, salah satu bentuk *labeling* yaitu pemberian label atau cap kepada anak dengan sebutan anak nakal. Setiadi dan Usman, (2011:199) mengatakan pendapatnya bahwa perilaku menyimpang menurut reaktivis bila berkenaan dengan reaksi masyarakat atau agen kontrol sosial terhadap tindakan yang dilakukan seseorang. Artinya apabila reaksi dari masyarakat atau agen kontrol sosial, kemudian mereka memberikan cap atau tanda (*labeling*) terhadap si pelaku, maka perilaku itu telah dicap menyimpang, demikian pula pelaku juga dikatakan menyimpang. Menurut Becker (Setiadi dan Usman, 2011:200) penyimpangan adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan memberikan cap kepada orang lain.

Teori *labeling* memiliki hipotesis bahwa label yang diterapkan seseorang akan mempengaruhi perilaku orang tersebut, Khususnya label yang bersifat negatif akan memunculkan perilaku menyimpang. Menurut (Herlina 2017) Labeling memberikan dampak negatif melalui 3 cara yaitu:

Pertama, melalui *self-concept*, dengan menerima label “nakal” dari orang lain maka dalam diri anak akan terbentuk konsep bahwa dirinya adalah seseorang yang nakal. Konsep diri sebagai “anak nakal”, maka ia mengukuhkan konsep diri tersebut dengan menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang menurut anggapan umum adalah perilaku anak nakal.

Kedua, melalui persepsi terhadap anak. Walaupun anak berusaha menampilkan perilaku baik, namun karena sudah memiliki persepsi negatif, maka bias saja perilaku baik anak tidak didukung karena dianggap sebagai perilaku “ada udang di balik batu”.

Ketiga, melalui perilaku terhadap anak. Berbekal persepsi negatif tentang anak, akhirnya orang-orang tidak memberikan peluang bagi anak untuk memperbaiki diri. Akibatkan anak makin tidak tau perilaku mana yang bisa diterima masyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas, perilaku labeling memberikan dampak negatif melalui konsep diri, persepsi, dan perilaku atau tindakan. Faktor tersebut didasarkan pada apa yang dilihat pada diri seseorang, pada akhirnya orang lain memiliki anggapan bahwa orang tersebut memiliki perilaku negatif, seperti contohnya perempuan perokok yang diberikan julukan sebagai perempuan nakal kepada masyarakat yang melihatnya.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Simangunso ng, (2017).	Perempuan Perokok.	Metode Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Faktorfa ktor yang melatar belakangi perempuan di Padang Bulan untuk merokok yaitu, faktor lingkungan pergaulan , faktor lingkungan keluarga , faktor citra rokok yang keren, faktor pekerjaan dan faktor emosional.</p> <p>2) Masyarakat Padang Bula n mempunyai persepsi bahwa perempuan yang merokok dentic dengan perempuan n akal, keras kepala, pembero ntak dan liar, Bahkan menjadi tidak pantas untuk dijadikan seorang istri dan menjadi ibu.</p>
2.	Perwira, Mayasari, & Hariyanto, (2019).	Konstruksi makna perempuan merokok	Metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi , peneliti ingin mencari makna	Hasil yang diperoleh setelah peneliti melakukan peneliti an,mendapatkan data dari informan.

			perempuan perokok.	
3.	Panjaitan, (2013)	Marginalisasi perempuan berjilbab merokok	Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif	Hasil dari Penelitian, laki-laki yang memiliki kekuasaan untuk dapat membentuk citra ideal objek (perempuan berjilbab merokok) sehingga dilakukan konstruksi sosial.

Sumber : Data Primer, 2022

Terdapat beberapa hasil karya ilmiah yang berkaitan erat dengan fokus penelitian ini, stigmatisasi mahasiswa terhadap perempuan merokok di kalangan mahasiswa FISIP Unhas. Onyx Simangunsong (2017) menemukan di lokasi bahwa yang melatar belakangi perempuan di Padang Bulan untuk merokok yaitu, faktor lingkungan pergaulan, faktor lingkungan keluarga, faktor citra rokok yang keren, faktor pekerjaan dan faktor emosional. Masyarakat Padang Bulan mempunyai persepsi bahwa perempuan nakal, keras kepala, pemberontak dan liar. Bahkan menjadi tidak pantas untuk dijadikan seorang istri dan menjadi ibu.

Hasil penelitian Bayu Yudha Perwira (2019), makna diri perokok yang dimaknai oleh para makna diri perokok yang dimaknai oleh para informan yakni ketika mereka menjadi seorang perokok dengan masing-masing memiliki rentan waktu yang berbeda dalam merokok. Dimana rokok telah menjadi kebutuhan bagi mereka sehingga rokok telah melekat dengan mereka, sehingga dapat memaknai

dirinya sebagai perempuan perokok. Dan alhasil mereka memakani diri mereka menjadi dua tipikasi yakni perempuan yang percaya diri dan perempuan yang kecanduan rokok. Faktor yang mempengaruhi yakni keluarga,teman dan lingkungan tempat berkumpul atau bermain, karena rokok sudah menjadi kebutuhan mereka sehingga mereka tak bisa lepas dengan rokok.

Perempuan berjilbab kerap dilekatkan dengan suatu hal yang positif yakni diantaranya rajin beribadah, tidak pernah salh, harus berbuat baik, dan lain sebagainya merupakan sebuah kognisi sosial yang telah dikonstruksikan. Jika disandingkan dengan simbol rokok yang terlanjur negatif bagi perempuan yakni dianggap tabu, tidak pantas dan tidak wajar dilakukan, maka akan menghasilkan stigma-stigma yang menempatkan perempuan berjilbab perokok tersebut pada ketidaknyamanan. Hasil dari penelitian Vida Regina (2013) yang menemukan hal tersebut menghasilkan sebuah stigma yang dilekatkan oleh masyarakat kepada perempuan berjilbab merokok yang berseberangan dengan citra feminimnya, sehingga menjadi perempuan berjilbab perokok menjadi kaum marginal. Di samping itu, perempuan tersebut cenderung mengikuti selera masyarakat karena jika identitasnya maka ia takut akan menimbulkan pandangan negatif terhadap dirinya. Hal ini dikarenakan perempuan tidak memiliki kekuasaan untuk melakukan dar pembentukan idealnya.

F. Indikator

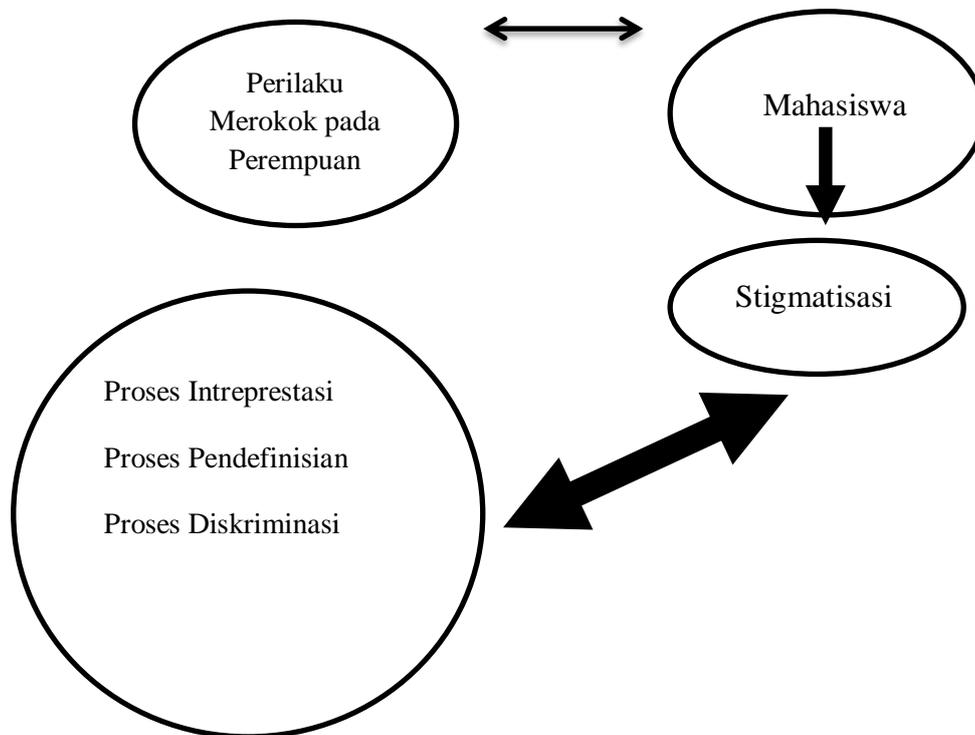
Tabel 2.2 Indikator Variabel

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Stigmatisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pandangan negatif 2. Diskriminasi 3. Labeling 4. Penilaian buruk terhadap kepribadian 5. Tindakan-tindakan agresif verbal maupun non-verbal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki pandangan negatif terhadap kebiasaan merokok pada perempuan dan menganggapnya sebagai suatu hal yang buruk. 2. Terjadi perlakuan diskriminasi seperti penolakan bergaul, pengucilan, atau pemisahan sosial dari lingkungan kampus karena kebiasaan merokok. 3. Pemberian label negatif kepada perempuan perokok seperti “buruk”, “tidak bermoral” ataupun sejenisnya hanya karena mereka memiliki kebiasaan tersebut. 4. Persepsi bahwa orang-orang yang merokok merupakan orang yang lemah karakternya dan tidak mampu mengendalikan diri dengan baik. 5. Mahasiswa melakukan tindakan - tindakan verbal maupun nonverbal seperti ejekan, sindiran hingga intimidasi secara fisik kepada perempuan perokok di kalangan mahasiswa.
Perempuan perokok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merokok 2. Barang-barang rokok 3. Bau asap rokok pada pakaian dan rambut 4. Kebiasaan berkumpul dengan teman-teman yang juga merokok. 5. Gejala sakit akibat konsumsi nikotin. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tentunya, indikator utama dari perempuan merokok adalah kebiasaan merokok itu sendiri. 2. Perempuan penggunaan rokok biasanya membawa barang-barang seperti korek api atau tempat untuk menyimpan rokok. 3. Banyak orang yang tidak merokok akan menghindari bau asap rokok, tetapi bagi perempuan yang sering merokok maka bau ini bisa melekat pada pakaian mereka bahkan di dalam rambut mereka. 4. Perempuan penggunaan rokok cenderung lebih suka bergaul dengan teman-temannya yang menjadi pengguna aktif maupun pasif dari produk-produk tembakau.

		<p>5. Sebagai efek jangka panjang dari penggunaan produk tembakau, terdapat beberapa gejala sakit seperti batuk-batuk kronis hingga munculnya keluhan penyakit paru-paru serta masalah-masalah kesehatan lainnya.</p>
--	--	---

Sumber : Data Primer, 2022

G. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

H. Definisi Operasional

Perilaku merokok pada perempuan dalam konteks stigmatisasi mahasiswa bisa menjadi isu yang kompleks. Stigmatisasi sosial terkait merokok dan stereotip terhadap mahasiswa dapat berdampak pada pandangan masyarakat terhadap perempuan yang merokok. Ini bisa mempengaruhi kesehatan mental dan emosional perempuan tersebut. Upaya edukasi tentang dampak merokok dan mengatasi stigma diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung.

Proses interpretasi dalam stigmatisasi terhadap perempuan perokok melibatkan beberapa langkah. Pertama, individu mungkin mengamati perilaku perempuan yang merokok dan menghubungkannya dengan citra negatif yang telah ada dalam masyarakat. Kemudian, interpretasi ini dapat diperkuat oleh pengaruh budaya, norma sosial, dan persepsi yang berkembang seiring waktu.

Kemudian, individu dapat menginternalisasi stigma tersebut, yaitu mereka mungkin merasa rendah diri atau merasa bahwa perilaku merokok membuat mereka lebih rendah di mata orang lain. Proses ini dapat mempengaruhi persepsi diri dan harga diri perempuan yang merokok.

Selain itu, perempuan perokok mungkin juga mengalami efek psikologi seperti juga mengalami efek psikologis seperti rasa bersalah, cemas, atau depresi karena adanya stigma dan penilaian dari lingkungan sekitar. Ini bisa memicu siklus

negatif di mana perilaku merokok menjadi cara untuk mengatasi stress psikologis, meskipun sebenarnya merokok dapat menyebabkan dampak kesehatan lebih lanjut.

Penting untuk memahami bahwa interpretasi stigma ini dapat bervariasi dari individu ke individu, dan penanganan stigma perlu mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial yang terlibat.

Proses pendefinisian terhadap stigma perempuan perokok melibatkan persepsi sosial yang merendahkan atau mencemaskan terhadap perempuan yang merokok. Stigma ini bisa berkaitan dengan norma-norma gender, kesehatan, dan citra sosial.

Proses diskriminasi terhadap stigma perempuan perokok melibatkan perlakuan yang tidak adil atau negatif terhadap perempuan yang merokok. Ini bisa mencakup perlakuan sosial yang merendahkan, peluang kerja yang terbatas, atau stereotip yang merugikan. Diskriminasi semacam itu sering kali muncul karena persepsi masyarakat yang masih terikat pada pandangan tradisional tentang peran gender dan norma sosial tertentu.

Perilaku merokok dan stigma sering dikaitkan terutama jika perokok itu adalah seorang perempuan. Perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan secara sifat, kepribadian, serta posisinya dalam masyarakat mengakibatkan timbulnya pengelompokan laki-laki dan perempuan. Menurut Reed, (2019) perbedaan tersebut terjadi sebab adanya kehidupan intelektual, sementara perempuan berada pada posisi subordinasi. Perilaku merokok pada perempuan kerap menjadi penanda yang membedakan antara perempuan bukan perokok

dengan perempuan perokok, kemudian berujung pada asumsi perempuan yang bukan perokok dianggap lebih baik dibanding perempuan perokok. Akan tetapi, hal tersebut tidak berlaku pada perempuan yang berpenampilan maskulin, ketika ia melakukan aktivitas merokok maka hal itu dianggap biasa saja dan dinormalisasi. Hal itu memperkuat anggapan bahwa merokok da